



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Gambaran Umum

Penulis mengumpulkan data dengan metode kualitatif (wawancara, *Focus Group Discussion*, dan observasi) serta metode kuantitatif (kuisisioner) dalam perancangan buku berilustrasi mengenai penyesuaian diri bagi calon mahasiswa di perguruan tinggi. Penulis melakukan wawancara kepada Konselor Pendidikan, Ibu Irma Yuni, M.Psi., Psi., dan kepada Psikolog, Ibu Selvie Natalia, M.Psi., Psi. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan kepada 7 pelajar SMA kelas 2 hingga 3 yang berasal dari Komisi Remaja GKI Gading Serpong. Penyebaran kuisisioner dilakukan kepada mahasiswa untuk mengetahui permasalahan yang paling sering dialami pada tahun pertama perkuliahan. Selain itu, penyebaran kuisisioner kepada anak SMA ditujukan untuk mengetahui bentuk konten yang menarik bagi target. Pada observasi, penulis melakukan studi existing terhadap 3 buku pengembangan diri yang beredar di pasaran.

3.2. Wawancara dengan Konselor Pendidikan

Wawancara terhadap Irma Yuni, M.Psi., Psi. selaku konselor pendidikan dilakukan pada hari Senin, 5 September 2016 pukul 14:00 di Universitas Multimedia Nusantara. Tujuan dari wawancara adalah mengetahui permasalahan pada tahun pertama perkuliahan serta solusinya. Permasalahan ini nantinya akan dijadikan konten bahasan dalam buku.

3.2.1. Hasil Wawancara

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Irma Yuni, beliau mengatakan bahwa kesulitan mengatur waktu menjadi masalah yang umum dijumpai pada mahasiswa di awal tahun pembelajaran. Mahasiswa baru umumnya masih sulit mengatur waktu karena mereka tidak terbiasa melakukan kegiatan berdasarkan skala prioritas. Hal ini disebabkan perbedaan pola hidup pada saat masih sekolah dengan saat kuliah. Pada masa sekolah, kegiatan yang dilakukan sifatnya masih agak monoton dengan jadwal sekolah dan kegiatan lain yang memang sudah teratur. Pada masa kuliah, mahasiswa memang dituntut untuk mengatur segalanya sendiri, benar-benar mandiri hingga ke pembagian waktu. Banyak juga mahasiswa di tahun pertama yang belum bisa mengukur kesibukannya, terlalu aktif pada kegiatan-kegiatan non-kuliah sehingga waktu belajar pun menjadi semakin sempit dan beberapa diantaranya menjadi kewalahan.

Dalam cara belajar, Ibu Irma juga menyatakan bahwa belajar saat sudah kuliah tidak lagi bisa hanya secara pasif menerima materi dari dosen, namun harus secara mandiri memperkaya materi yang didapatkan pada perkuliahan dengan materi-materi dari luar seperti buku rekomendasi dosen atau internet. Kesulitan ini ditambah dengan banyaknya tugas yang tidak bisa ditolerir untuk mahasiswa sehingga mahasiswa kaget akan bobot tugas yang jauh lebih berat dibanding pada masa sekolah.

Dalam pergaulan, beberapa mahasiswa baru mengalami kesulitan untuk menerima perbedaan budaya yang terdapat di lingkungan kampus. Banyaknya orang-orang baru dengan berbagai latar belakang yang mereka temui terkadang

membuat mereka sulit untuk beradaptasi dalam bergaul. Perbedaan gaya bahasa gaul, bahan obrolan, dan hal lainnya yang membuat mahasiswa baru kesulitan dalam membangun pergaulan.

Dalam proses penyesuaian diri di lingkungan perkuliahan, ada beberapa faktor yang sebaiknya dimiliki oleh mahasiswa baru, antara lain kemauan yang tinggi, motivasi diri, keluwesan dalam bergaul, serta mental untuk jadi mahasiswa mandiri



Gambar 3.1 Wawancara dengan Ibu Irma yuni

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.2.2. Kesimpulan Wawancara

Menyesuaikan diri di tahun pertama perkuliahan bukanlah hal yang mudah dilalui oleh mahasiswa baru. Ibu Irma mengatakan banyak sekali bentuk masalah yang dijumpai oleh mahasiswa baru terutama dalam hal kesulitan mengatur skala prioritas, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan dan budaya baru, dan kesulitan dalam belajar. Oleh karena itu, sebelum menjadi mahasiswa, mereka harus

memiliki mental yang siap untuk menjadi mahasiswa yang mandiri sehingga dapat melewati tahun pertama dengan lebih sedikit kendala.

3.3. Wawancara dengan Psikolog

Wawancara terhadap Selvie Natalia, M.Psi., Psi., selaku psikolog remaja dilakukan pada hari Jumat, 21 Oktober 2016 pukul 11:00 WIB di Klinik Experiencing Life Foundation, Gading Serpong. Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pemakaian buku sebagai media pengembangan diri dan mengetahui gaya komunikasi yang sesuai untuk remaja sehingga konten dapat diserap dengan baik oleh pembaca.

3.3.1. Hasil Wawancara

Dalam wawancara yang dilakukan penulis dengan Selvie Natalia, beliau mengatakan bahwa buku sejak dulu telah menjadi media yang digunakan dalam pengembangan diri. Buku secara tidak langsung membawa pembacanya ke dalam dunia di dalam buku dan tanpa sadar memperluas wawasan pembaca. Dalam dunia psikologis, dikenal istilah biblioterapi yaitu penggunaan media buku sebagai media pengembangan diri. Ada dua jenis buku yang digunakan, yaitu buku *self-help* dan buku yang berisi cerita (bersifat naratif). Metode ini akan semakin berhasil jika memang target yang dituju adalah mereka yang suka membaca. Untuk gaya komunikasi, penggunaan gambar pada buku memang tepat menarik minat baca remaja. Pemakaian bahasa semi-formal lebih sesuai untuk remaja karena ringan dibaca namun tetap masih sopan dan dapat lebih diterima oleh remaja dari kalangan manapun.



Gambar 3.2 Wawancara dengan Ibu Selvie Natalia

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.3.2. Kesimpulan Wawancara

Buku merupakan media yang efektif dalam mengambangkan diri, terutama bagi mereka yang memang suka membaca. Buku dapat menjadi menarik apabila disertai juga dengan gambar yang sekaligus meningkatkan minat baca remaja. Pemakaian bahasa semi-formal juga mendukung buku agar informasi di dalamnya lebih mudah diserap oleh remaja.

3.4. Penyebaran Kuisiner pada Mahasiswa

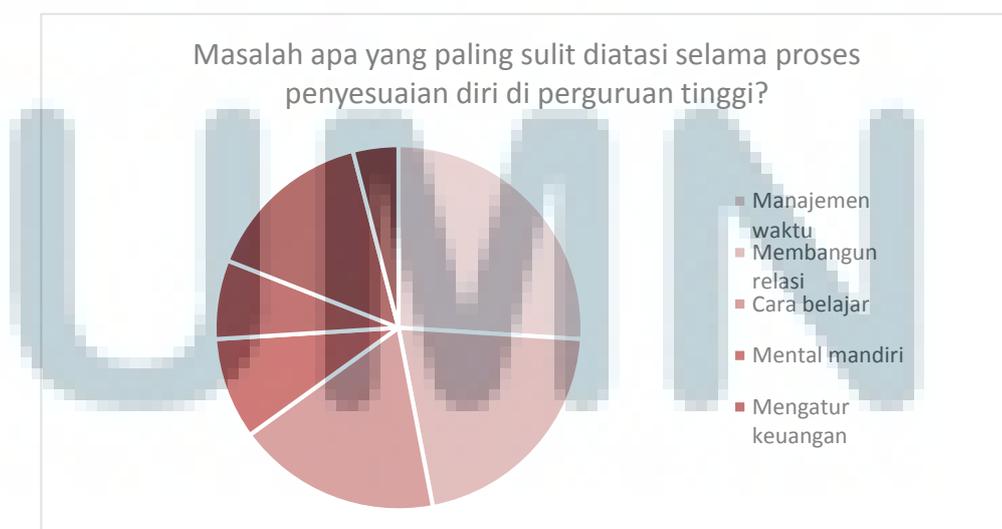
Kuisiner tentang “Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi” disebarakan via *online* kepada mahasiswa perguruan tinggi di Tangerang sebagai sampel populasi mahasiswa di Indonesia. Dari hasil penyebaran kuisiner, didapatkan 100 responden yang berasal dari Universitas Pelita Harapan, Universitas Multimedia Nusantara, Surya University, Bina Nusantara University, Universitas Prasetya Mulya, Universitas Pembangunan Jaya, dan Universitas Buddhi Dharma Tangerang.

Pada bagian awal kuisisioner, penulis memberikan pendahuluan yang membahas tentang masalah-masalah yang sering muncul di tahun pertama perkuliahan. Setelah itu, penulis mengajukan 4 pertanyaan sebagai berikut.

1. Apakah masalah-masalah tersebut mempengaruhi nilai akademismu?
2. Apakah masalah-masalah tersebut mempengaruhi pola hidupmu?
Pengaruh seperti apa itu?
3. Masalah apa saja yang kamu alami pada saat proses penyesuaian diri di perguruan tinggi?
4. Masalah apa yang paling sulit diatasi selama proses penyesuaian diri di perguruan tinggi?

Kuisisioner ini merupakan kuisisioner pendahuluan untuk mendukung latar belakang. Namun, pertanyaan nomor empat dapat digunakan penulis untuk menentukan bahasan mengenai penyesuaian diri yang akan menjadi konten buku.

3.4.1. Hasil Kuisisioner



Gambar 3.3 Diagram Hasil Kuisisioner “Masalah apa yang paling sulit diatasi selama proses penyesuaian diri di perguruan tinggi?”

Diagram hasil kuisisioner di atas menunjukkan bahwa terdapat 6 masalah yang paling sulit diatasi mahasiswa saat menyesuaikan diri di perguruan tinggi, yaitu manajemen waktu (26%), membangun relasi (21%), cara belajar (18%), mental mandiri (9%), mengatur keuangan (7%), dan culture shock (15%). Masalah lainnya adalah keterbukaan, homesickness, membangun motivasi, dan kepercayaan diri.

3.4.2. Kesimpulan Hasil Kuisisioner

Berdasarkan hasil kuisisioner, maka diketahui bahwa manajemen waktu, membangun relasi, dan cara belajar adalah 3 masalah tersulit dengan prosentase tertinggi. Oleh karena itu, ketiga masalah tersebut perlu diketahui oleh calon mahasiswa agar dapat mempersiapkan diri menghadapi dunia perkuliahan dengan baik. Ketiga permasalahan tersebut akan menjadi konten utama dalam buku yang dirancang oleh penulis.

3.5. Penyebaran Kuisisioner pada Pelajar SMA

Kuisisioner tentang “Buku Berilustrasi mengenai Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi” disebar via *online* kepada pelajar SMA yang duduk di kelas 2 dan 3, yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dari hasil penyebaran kuisisioner, didapatkan 100 responden. Kuisisioner ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketertarikan remaja terhadap buku pengembangan diri, terutama tentang persiapan diri menghadapi dunia perkuliahan. Penulis juga ingin mengetahui bentuk konten seperti apa yang menarik bagi remaja ketika membaca buku pengembangan diri dan konten apa yang ingin mereka ketahui berkaitan dengan

persiapan diri menghadapi dunia perkuliahan. Untuk itu, penulis mengajukan pertanyaan sebagai berikut.

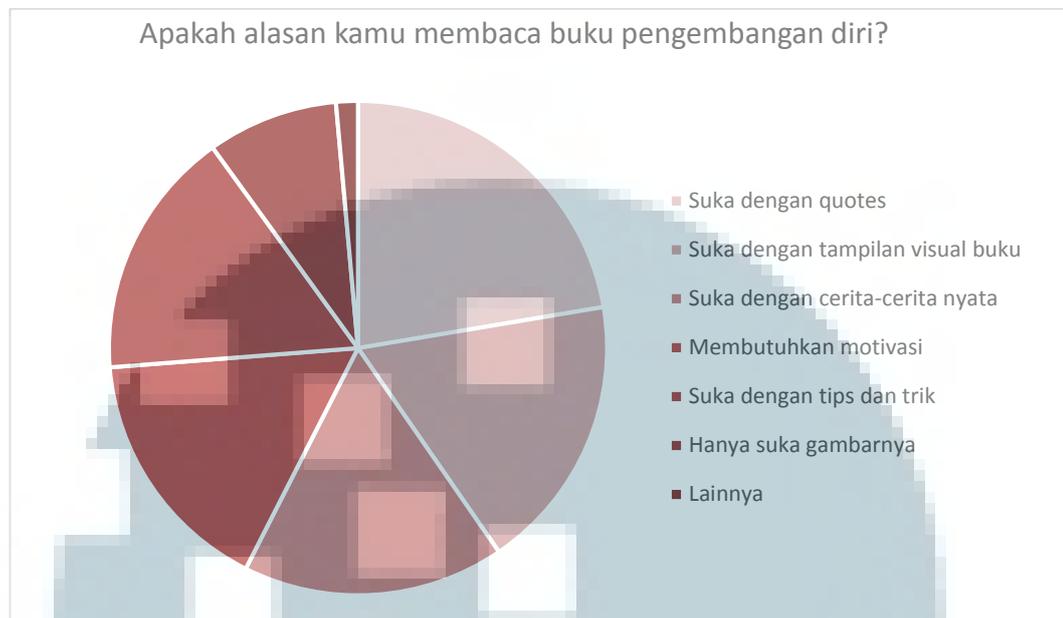
1. Apakah kamu pernah membaca buku pengembangan diri?
2. Apa alasan kamu membaca buku pengembangan diri?
3. Jika ada buku pengembangan diri yang dapat menjadi panduan agar dapat sukses di perkuliahan nanti, apakah kamu tertarik membacanya?
4. Apa hal yang paling ingin kamu ketahui tentang dunia perkuliahan?
5. Bagaimana bentuk konten dan visual yang kamu harapkan pada buku tersebut?

Pertanyaan nomor 2 adalah pertanyaan *close-ended* namun responden diperkenankan memilih jawaban lebih dari satu dan terdapat pilihan ‘Other’ jika responden memiliki jawaban lain. Pertanyaan nomor 4 dan 5 adalah pertanyaan terbuka sehingga penulis mendapatkan jawaban yang lebih variatif.

3.5.1. Hasil Kuisisioner



Gambar 3.4 Diagram Hasil Pertanyaan “Apakah kamu pernah membaca buku pengembangan diri?”



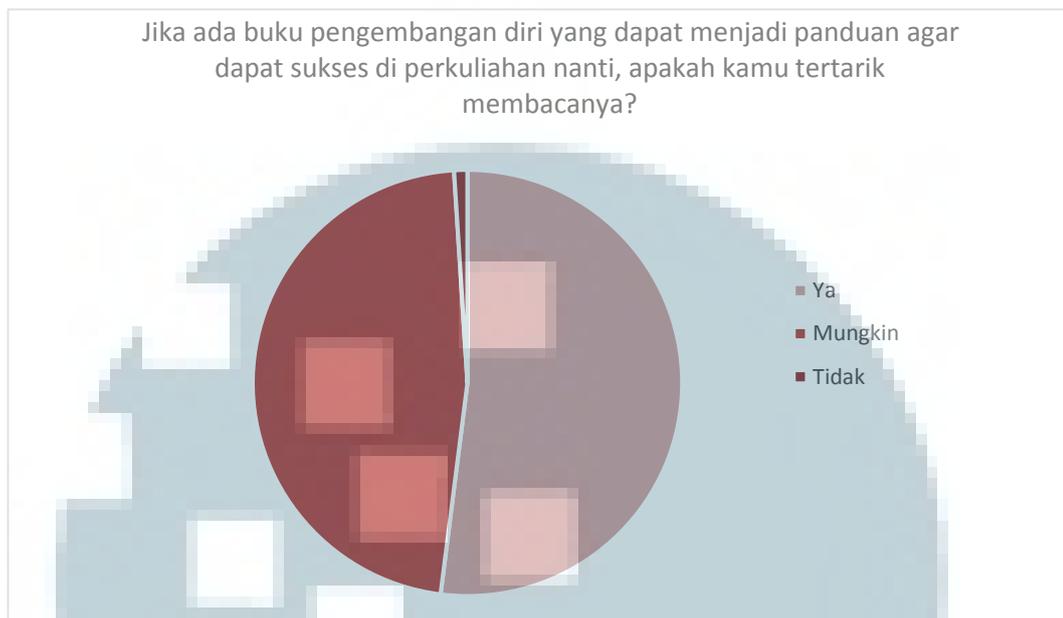
Gambar 3.5 Diagram Hasil Pertanyaan “Apa alasan kamu membaca buku pengembangan diri?”

Kedua diagram di atas menunjukkan hubungan antara ketertarikan remaja akan bacaan berupa buku pengembangan diri dengan alasan mereka membaca buku pengembangan diri. Diagram pertama menunjukkan bahwa minat baca responden terhadap buku pengembangan diri masih cukup tinggi (64%). Alasan responden membaca buku pengembangan diri terutama adalah karena mereka menyukai quotes (22%), diikuti oleh tampilan visual buku yang menarik (18%), cerita-cerita nyata (17%), kebutuhan akan motivasi (16%), dan menyukai konten tips&trik (16%). Alasan lain adalah ketertarikan akan ilustrasi pada buku (9%), menginspirasi responden dan juga responden dapat mengaplikasikan apa yang tertulis pada buku dalam kehidupan sehari-hari (2%). Alasan responden membaca buku pengembangan diri menjadi dugaan bagi penulis akan bentuk konten seperti

apa yang menarik bagi remaja. Untuk itu penulis melanjutkan kuisioner dengan memberi pertanyaan nomor 4 dan 5.

Pada pertanyaan “Apa hal yang paling ingin kamu ketahui tentang dunia perkuliahan?”, mayoritas jawaban yang diberikan adalah seputar kehidupan kuliah, bagaimana cara belajarnya, pergaulannya, bagaimana dosen-dosennya, apa saja kegiatan seorang mahasiswa, bagaimana cara mengatur waktu, cara beradaptasi, dan apa kesulitan yang akan dihadapi di masa kuliah dan cara mengatasinya. Dari pertanyaan nomor 4, penulis mengetahui konten seperti apa yang akan menarik untuk dibaca oleh remaja mengenai dunia perkuliahan. Namun, penulis tidak lupa mempertimbangkan hasil dari kuisioner sebelumnya terhadap mahasiswa mengenai permasalahan utama yang sulit diatasi di tahun pertama perkuliahan. Hal ini yang nantinya akan menjadi topik utama dalam buku mengenai penyesuaian diri bagi calon mahasiswa di perguruan tinggi.

Untuk konten secara visual, penulis mengajukan pertanyaan nomor 5, yaitu “Bagaimana bentuk konten dan visual yang kamu harapkan pada buku tersebut?”. Berdasarkan hasil kuisioner, maka sebagian besar responden menyukai buku pengembangan diri yang banyak mengandung tips dan trik, diselingi quotes serta disertai dengan ilustrasi yang menarik agar tidak bosan saat membaca buku. Beberapa responden menjawab tips&trik dengan alasan agar bisa langsung diterapkan dalam kehidupan nyata, dibandingkan dengan konten lain seperti cerita atau quotes.



Gambar 3.6 Diagram Hasil Pertanyaan “Jika ada buku pengembangan diri yang dapat menjadi panduan agar dapat sukses di perkuliahan nanti, apakah kamu tertarik membacanya?”

Setelah mengetahui minat baca, alasan membaca, serta konten yang menarik bagi responden pada buku pengembangan diri, penulis mengajukan pertanyaan nomor 3 untuk mengetahui tingkat ketertarikan responden akan buku berilustrasi mengenai penyesuaian diri bagi calon mahasiswa di perguruan tinggi. Berdasarkan diagram di atas, maka didapati bahwa hanya 1% responden yang tidak tertarik untuk membaca buku tersebut.

3.5.2. Kesimpulan Hasil Kuisisioner

Ketertarikan responden untuk mengetahui kehidupan perkuliahan cukup tinggi. Ada beberapa hal yang ingin mereka ketahui tentang perkuliahan seperti bagaimana caranya menghadapi tahun pertama, menghadapi dosen, situasi belajar di kampus, cara mengatur waktu dan pengeluaran, kehidupan sosial di kampus, dan secara garis besar adalah bagaimana caranya agar dapat bertahan

menghadapi dinamika kehidupan perkuliahan hingga lulus menyanggah gelar sarjana.

Selain itu, minat untuk membaca buku pengembangan diri pada responden ternyata masih cukup besar. Mayoritas responden menjawab konten buku tentang perkuliahan ini akan menarik jika banyak mengandung tips dan trik disertai dengan ilustrasi dan juga beberapa kutipan atau kata-kata mutiara yang memotivasi.

3.6. Focus Group Discussion (FGD) dengan pelajar SMA

Penulis melakukan FGD terhadap 7 pelajar SMA pada hari Minggu, 16 Oktober 2016 pukul 09.30 WIB di GKI Gading Serpong. Mereka adalah Phoebe (kelas 11), Carissa (kelas 11), Steffi (kelas 11), Evan (kelas 12), Nathaniel (kelas 12), Felicia (kelas 12) dan Jeremy (kelas 12). Tujuan dari FGD adalah mengetahui selera visual remaja zaman sekarang yang mencakup gaya ilustrasi, warna, dan tipografi.

3.6.1. Hasil FGD

Berdasarkan FGD yang telah dilakukan penulis, gaya visual yang sedang diminati remaja adalah gaya *Naive*. Mereka mengatakan bahwa gaya tersebut terkesan bebas, unik, tidak membosankan, dan “tidak berat saat dilihat mata” seperti gaya realis. Gaya *Naive* seperti komik Tahilalat sangat diminati mereka. Tubuh dengan proporsi yang tidak normal, cara pewarnaan yang sangat sederhana, bentuk benda yang tersimplifikasi, bagi mereka itu semua terlihat ekspresif, unik, lucu, dinamis, dan sederhana.

Untuk warna, warna-warna pastel dan warna *vivid* adalah warna yang sedang diminati oleh remaja. Mereka yang menyukai warna pastel mengatakan warna tersebut enak dilihat (nyaman, tidak “menusuk” mata) dan sedang tren. Sedangkan, mereka yang menyukai warna *vivid* mengatakan warna tersebut lebih *eye-catching* dan warnanya terlihat lebih jelas, tidak seperti pastel yang cenderung pudar. Penulis juga menanyakan apakah mereka lebih menyukai membaca buku dengan sedikit warna atau banyak warna (*colorful*). Mereka lebih menyukai yang *colorful*, dengan maksud buku tersebut tidak hitam putih seperti buku teks pelajaran. Asalkan lebih dari 2 warna, bagi mereka itu sudah cukup *colorful*.

Typeface yang mereka sukai adalah jenis *handwriting* karena unik dan tidak membosankan seperti buku teks yang umumnya mereka baca di sekolah. Mereka mengatakan *typeface handwriting* menarik minat baca dan memberi kesan sebuah buku menyenangkan dan santai untuk dibaca.



Gambar 3.7 *Focus Group Discussion* dengan remaja GKI Gading Serpong

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

3.6.2. Kesimpulan FGD

Gaya visual yang diminati remaja adalah gaya *Naive*, dikarenakan gaya tersebut terkesan ekspresif, bebas, menarik, dan dinamis. Teknik pewarnaan yang minimalis juga lebih diminati karena lebih sederhana dan “tidak berat di mata”. Selain itu, warna yang diminati adalah warna-warna pastel atau warna *vivid*. Buku yang isinya *colorful* lebih menarik minat baca mereka dibanding yang polos (hitam putih). *Typeface* yang diminati adalah jenis *handwriting* karena unik dan memberi kesan menyenangkan dan santai pada sebuah buku.

3.7. Observasi pada Toko Buku

Penulis melakukan observasi di beberapa toko buku, antara lain Gramedia, Books & Beyond, Kinokuniya, dan Periplus. Tujuan dari observasi adalah mengetahui buku pengembangan diri yang tengah populer di pasaran sebagai preferensi baik secara konten maupun visual, yang mendukung perancangan buku.

3.7.1. Hasil Observasi

Berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap keempat toko buku tersebut, buku pengembangan diri cukup banyak diminati. Untuk segmentasi remaja, bentuk konten buku yang paling dominan adalah quotes dan buku lain yang sedikit menggunakan teks. Visual yang banyak digunakan tentunya berupa kombinasi tipografi dengan ilustrasi yang sifatnya dekoratif. Warna yang digunakan sangat *colorful* dan *vibrant*. Untuk gaya visual yang digunakan, penulis mengamati bahwa buku pengembangan diri bagi remaja paling dominan menggunakan gaya *Naive*. *Body text* pada buku menggunakan jenis *typeface handwriting*.



Gambar 3.8 Kumpulan Buku Hasil Observasi

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Untuk buku pengembangan diri mengenai persiapan menghadapi perkuliahan, penulis menemukan beberapa buku seperti “Kuliah Sukses? IP 4,0? Gampaaang!”, “Kuliah Jurusan Apa?”, “Baca Kilat for Students”, dan “101 Kunci Sukses Mencari Teman dan Menaklukan Lawan”. Keempat buku tersebut memiliki *cover* yang cukup menarik, namun disayangkan konten didalamnya tidak mengandung muatan visual yang menarik sama sekali.

3.7.2. Kesimpulan

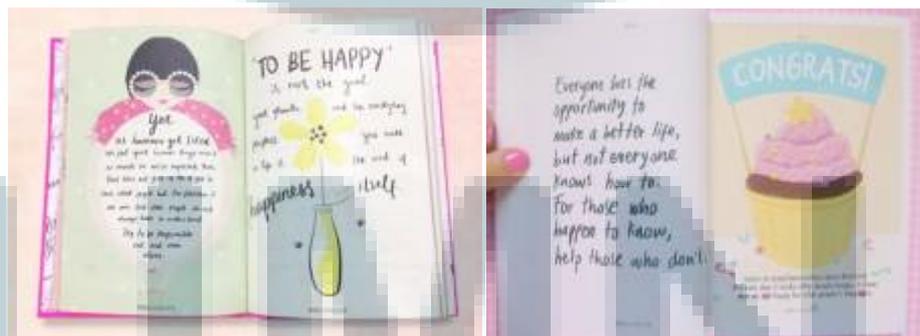
Buku pengembangan diri yang mengandung sedikit teks menarik minat pembaca remaja. Buku tersebut menggunakan ilustrasi dengan gaya visual *Naive* sebagai

visual pendukung. Tipografi jenis *handwriting* menjadi konten visual pada *cover* maupun *body text* dalam buku.

3.8. Study Existing

Penulis juga menggunakan tiga buku pengembangan diri yang telah terbit di toko buku sebagai perbandingan dan juga referensi yang mendukung perancangan buku berilustrasi. Buku-buku tersebut adalah '#88LoveLife', 'Truly Mars & Venus' dan 'Design The Life You Love'.

'#88LoveLife' merupakan buku pengembangan diri bagi remaja yang bertemakan percintaan. Isinya berupa kutipan-kutipan singkat mengenai cinta dengan tambahan ilustrasi sebagai elemen visual pendukung. Kelebihan dari buku ini adalah penggunaan warna yang dinamis dan gaya ilustrasi yang unik sehingga menarik minat baca remaja. Kombinasi antara *typeface* dengan ilustrasi dalam suatu halaman membuat buku ini semakin menarik.

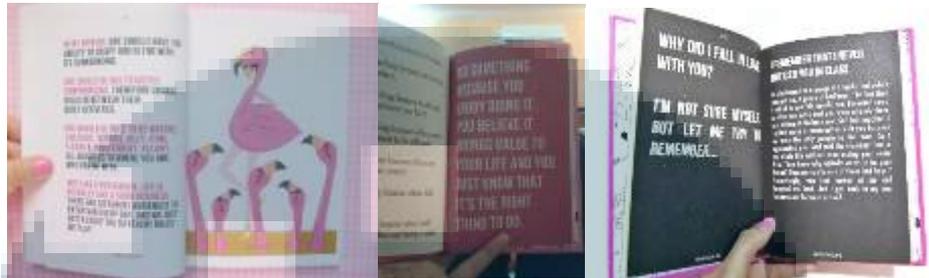


Gambar 3.9 Studi Literatur 1 Buku #88LoveLife

(Sumber: <http://cdn.klimg.com/fimela.com/resources/real/2015/01/19/2109/88lovelife.jpg>)

Sayangnya, pemilihan *typeface* untuk *body text* kurang mencerminkan kesan buku yang romantis. Selain itu, besarnya tulisan yang digunakan pada beberapa

halaman memberi kesan penuh pada satu halaman dan membuat mata lelah membaca jika tulisannya terlalu panjang.



Gambar 3.10 Studi Literatur 2 Buku #88LoveLife

(Sumber: <http://www.aprijanti.com/2015/09/review-buku-88lovelife-diana-rikasari.html>)

Meskipun demikian, buku ini memiliki *opportunity* diterbitkan dengan tema berbeda, seperti persahabatan, keluarga, hidup, dan lain-lain. Dengan tema yang umum dan penggunaan bahasa inggris, buku ini memiliki kesempatan untuk dipasarkan secara internasional. Namun, perkembangan teknologi yang terus meningkat dan minat baca masyarakat yang semakin rendah mungkin dapat menjadi ancaman.

'*Truly Mars & Venus*' merupakan buku pengembangan diri untuk pasangan dengan tujuan memahami diri masing-masing dan pasangannya sebagai seorang laki-laki maupun perempuan. Kelebihan utama buku ini adalah pemanfaatan *layout* dan pemakaian warna yang dinamis sehingga tidak membosankan untuk dibaca, terutama karena buku ini berisi 90% teks. Pemilihan *typeface* dan besarnya *typeface* sudah tepat sehingga tidak menyebabkan mata lelah saat membaca. Beberapa halaman memanfaatkan ruang kosong untuk menimbulkan *emphasis*, dihiasi dengan ilustrasi yang minimalis sehingga tidak mengganggu teks sebagai bahan bacaan utama.



Gambar 3.11 Studi Literatur Buku *Truly Mars & Venus*

(Sumber: Dokumentasi pribadi)

Namun, gaya ilustrasi yang digunakan pada buku ini tidak semenarik buku sebelumnya. Ilustrasi pada buku ini terlalu sederhana dan kurang menarik minat baca. Bila di buku sebelumnya komposisi teks dengan ilustrasi hampir sama, buku ini memiliki komposisi teks lebih banyak dibandingkan ilustrasi.

Meskipun demikian, karena buku ini dikemas dengan menarik, buku ini memiliki *opportunity* dijadikan sebuah hadiah untuk pasangan, selain untuk bahan bacaan pribadi. Selain itu, buku ini merupakan buku berisi ringkasan dari buku berjudul '*Men Are from Mars, Women Are from Venus*' yang berisi teks seluruhnya. Taktik membuat ringkasan yang lebih menarik secara visual mungkin dapat diterapkan pada buku pengembangan diri lainnya yang memiliki konten 99% teks. Namun, jika semakin banyak buku yang memakai taktik ini, maka pesaing buku ini semakin banyak dan akan lebih sulit bertahan di pasaran.

Buku terakhir berjudul ‘*Design The Life You Love*’ dan merupakan buku yang dijadikan referensi oleh penulis. Buku ini merupakan buku pengembangan diri yang juga sekaligus *workbook*, melibatkan interaksi dengan pembacanya dengan cara menulis/menggambar di dalam buku tersebut. Penulis menjadikan *layout* dan *typeface* dari buku sebagai referensi. *Layout* yang digunakan pada buku ini sangat rapi, memberi kesan yang personal pada buku, dan banyak memberi ruang kosong sehingga mata pembaca tidak lelah saat membaca buku dan memberikan *emphasis* yang terasa signifikan pada beberapa halaman. *Layout* pada buku juga menyebabkan buku lebih nyaman dibaca. Peletakkan ilustrasi menyesuaikan teks sehingga menciptakan *unity* dan tidak memakan ruang baca atau ruang tulis.

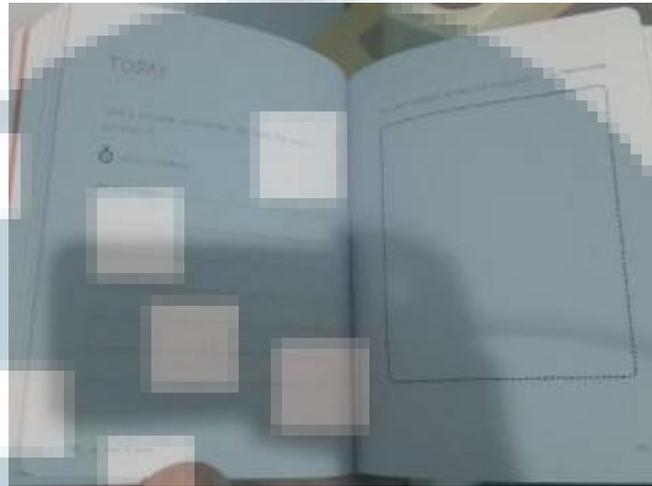


Gambar 3.12 Studi Literatur 1 Buku *Design The Life You Love*

(Sumber: <http://www.aysebirsel.com/book/>)

Dari awal hingga akhir halaman, buku ini memiliki konsistensi yang sangat baik sehingga kesan personal pada buku ini terasa ketika dibaca. Kesan ini didukung juga oleh penggunaan *typeface* jenis *handwriting* yang sangat ringan dan tidak membosankan mata pembacanya. Setiap halaman pada buku ini tidak mengandung terlalu banyak teks, sehingga pembaca terpancing untuk terus membalik halaman demi halaman. Pada lembar berisi aktivitas, buku ini

menyediakan lembar yang polos dan jika ada elemen grafis lain hanya sedikit, sehingga apa yang kita tulis/gambar menjadi perhatian utamanya.



Gambar 3.13 Studi Literatur 3 Buku *Design The Life You Love*
(Sumber: Dokumentasi pribadi)

UMMN